

Peran Kearifan Lokal Dalam Keberlanjutan *Indigenous Tourism* Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Anis Ratih Anggoroningrum*, Rahmat Ingdijaya, Arief Faizal Rachman, Rina
Suprina, Nurbaeti

Institut Pariwisata Trisakti
*anis.ratihanggoro@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 25 Februari 2026

Accepted: 27 Februari 2026

Published: 16 Maret 2026

Keywords:

local wisdom, indigenous tourism, tourism sustainability, baduy community, customary governance

Abstract

This study is grounded in the importance of local wisdom in sustaining community-based tourism, particularly the practice of Indigenous Tourism in Lebak Regency. The Suku Baduy community is widely recognized for consistently upholding pikukuh karuhun (ancestral customary law) as the foundation of social and ecological governance amid increasing tourist arrivals. This research aims to analyze the role of local wisdom in regulating tourist interactions, managing tourism impacts, and maintaining cultural and environmental sustainability. The study employs a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation, analyzed through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal that customary values function as a social control mechanism through restricted access, rejection of modernization, and spirituality-based regulations. Tourism generates positive impacts, including the strengthening of the weaving-based creative economy and youth involvement, yet it also presents potential social and environmental pressures. The community applies selective adaptation to prevent excessive commodification and preserve cultural integrity. In conclusion, local wisdom serves as both an ethical foundation and a regulatory system ensuring the sustainability of Indigenous Tourism. The study recommends strengthening adat-based regulations, limiting visitor numbers, and implementing participatory monitoring systems to maintain economic, cultural, and environmental balance.

Kata Kunci:

fasilitas, aksesibilitas, kepuasan pengunjung

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat adat, khususnya pada praktik *Indigenous Tourism* di Kabupaten Lebak. Masyarakat Suku Baduy dikenal konsisten mempertahankan pikukuh karuhun sebagai landasan tata kelola sosial dan ekologis di tengah meningkatnya kunjungan wisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam mengatur interaksi wisatawan, mengelola dampak pariwisata, serta menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial melalui pembatasan akses, larangan modernisasi, serta regulasi berbasis spiritualitas. Pariwisata memberikan dampak positif berupa penguatan ekonomi berbasis kriya tenun dan keterlibatan generasi muda, namun juga memunculkan potensi tekanan sosial dan ekologis. Masyarakat menerapkan adaptasi selektif guna mencegah komodifikasi berlebihan dan menjaga integritas budaya. Kesimpulannya, kearifan lokal menjadi fondasi etis dan sistem regulatif yang memastikan keberlanjutan *Indigenous Tourism*. Disarankan penguatan regulasi berbasis adat, pembatasan kunjungan, serta sistem monitoring partisipatif untuk menjaga keseimbangan ekonomi, budaya, dan lingkungan.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang menjadi modal utama pembangunan pariwisata (Dwi & Subekti, 2017). Keragaman potensi wisata di Pulau Jawa, berkembang melalui kombinasi wisata alam, sejarah, religi, dan budaya, dan salah satu wilayah yang menonjol adalah Provinsi Banten yang dikenal dengan kawasan pantai, warisan Kesultanan Banten, serta komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur (Purnama et al., 2024). Kabupaten Lebak memiliki potensi wisata alam dan budaya yang signifikan, termasuk keberadaan Desa Kanekes sebagai wilayah masyarakat adat Baduy. Keunikan tradisi, sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, serta prinsip hidup sederhana dan menjaga alam menjadikan Baduy sebagai destinasi wisata budaya (*indigenous tourism*) yang memiliki daya tarik nasional maupun internasional (Krisnawaty et al., 2025).

Fenomena sosial yang berkembang menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan Baduy dalam beberapa tahun terakhir. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat adat memunculkan dinamika baru, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Di satu sisi, pariwisata membuka peluang ekonomi dan memperluas jejaring sosial masyarakat; di sisi lain, terdapat risiko komodifikasi budaya, tekanan terhadap lingkungan, serta potensi pergeseran nilai adat akibat modernisasi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dapat dijaga secara berkelanjutan, terutama mengingat masyarakat Baduy terbagi ke dalam Baduy Dalam yang sangat ketat memegang adat dan Baduy Luar yang relatif lebih fleksibel.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek tersebut. Setiawan et al. (2023) menyoroti strategi adaptasi masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar terhadap tekanan modernisasi, menunjukkan bahwa fleksibilitas lebih besar terdapat pada Baduy Luar. Sementara itu, Asteria et al. (2024) menegaskan bahwa praktik pelestarian hutan berbasis hukum adat berkontribusi pada konservasi lingkungan dan mencerminkan nilai keberlanjutan. Penelitian lain (Adiyanto & Supriatna, 2019; Saprudin et al., 2024) menekankan pentingnya strategi pengelolaan wisata budaya agar tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat adat. Namun demikian, studi-studi tersebut cenderung membahas aspek adaptasi, konservasi, atau strategi pengelolaan secara terpisah dan belum secara komprehensif mengintegrasikan kearifan lokal sebagai fondasi utama model *indigenous tourism* yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa belum adanya kajian yang secara terpadu menganalisis peran kearifan lokal seperti pikukuh, ekospiritualitas, dan praktik konservasi adat dalam membangun kerangka pariwisata berkelanjutan di kawasan Baduy, serta membandingkan secara sistematis kontribusi Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi konsep *indigenous tourism* dan sustainable tourism berbasis kearifan lokal, disertai analisis komparatif internal komunitas Baduy untuk merumuskan model konseptual yang dapat menjadi rujukan pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat adat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam keberlanjutan *indigenous tourism* di kawasan Baduy, mengkaji perbedaan strategi adaptasi

antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam merespons perkembangan pariwisata, serta mengidentifikasi implikasi interaksi wisatawan terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat adat dan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata Adat

Desa wisata adat merupakan bentuk pengembangan wisata pedesaan yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, sejarah, serta kehidupan masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Wisata pedesaan mencakup aktivitas seperti ekowisata, wisata pertanian, seni budaya, kuliner, hingga pengalaman hidup masyarakat etnis (Li et al., 2019). Desa wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan warisan budaya dan lingkungan, serta mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis partisipasi lokal (Wedatama & Mardiansjah, 2018; Meirezaldi et al., 2022).

Dalam perkembangannya, pemasaran digital menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing destinasi (Barykin et al., 2021; Prasanth, 2024). Namun demikian, komersialisasi berlebihan berpotensi merusak sumber daya alam dan mengurangi autentisitas budaya, sehingga diperlukan pengelolaan kapasitas dan perencanaan yang berkelanjutan (Prasetiawan et al., 2023).

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan elemen utama yang menentukan keberhasilan suatu destinasi. Menurut Gantina & Rachman (2020), komponen destinasi dikenal dengan konsep 4A, yaitu attraction (keunikan), amenity

(fasilitas), accessibility (aksesibilitas), dan ancillary services (layanan tambahan). Selain keindahan alam, aspek budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan minat kunjungan dan mendukung perekonomian masyarakat lokal (Rahmat et al., 2022).

Indigenous Tourism

Indigenous Tourism adalah bentuk pariwisata berbasis masyarakat adat di mana komunitas lokal berperan sebagai subjek utama dalam pengelolaan dan pengendalian aktivitas wisata. Berbeda dengan rural tourism yang berfokus pada potensi pedesaan secara umum, *Indigenous Tourism* menitikberatkan pada warisan budaya, sejarah, habitat, dan kerajinan (heritage, history, habitat, handycraft) sebagai pilar utama keberlanjutan. Keterlibatan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan, pengawasan wisatawan, serta pemanfaatan ekonomi menjadi faktor kunci dalam menjaga autentisitas budaya dan identitas lokal (Githa et al., 2020). Model ini menekankan bahwa budaya bukan sekadar objek komoditas, melainkan sistem nilai hidup yang harus dilindungi melalui pengelolaan partisipatif dan berbasis komunitas.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pembangunan yang memperhatikan keseimbangan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi generasi kini dan mendatang (Syahchari & Maulana, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan wisata berbasis adat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, tata kelola kolaboratif yang tidak mengganggu sistem kepercayaan lokal (Nawang Sari & Rahmatin, 2021), serta peran generasi muda dalam promosi dan manajemen digital (Aji et al., 2025). Dengan demikian, *Indigenous Tourism* yang

dikelola secara partisipatif terbukti mampu mendukung pencapaian SDGs sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pola hidup suatu kelompok yang mencakup nilai, keyakinan, norma, sistem sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian (Hastuti & Supriyadi, 2020). Budaya tidak hanya berupa hasil karya fisik, tetapi juga ide, gagasan, dan sistem nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam pariwisata, kebudayaan menjadi identitas sekaligus sumber daya strategis yang membedakan suatu destinasi dari yang lain. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya berfungsi menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi wisata berbasis keunikan lokal (Aprilia, 2022).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan, nilai, dan strategi hidup yang berkembang dari interaksi panjang antara masyarakat dan lingkungannya (Waluya et al., 2021). Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman etika, pelindung lingkungan, serta kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat (Suardana et al., 2022). Praktik tradisional masyarakat adat berperan penting dalam konservasi alam, dan pelestarian nilai lokal dapat meningkatkan diferensiasi dan kualitas pengalaman wisata (Mei et al., 2025). Kearifan lokal mendukung tiga pilar sustainability sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga menjadi fondasi penting dalam pengembangan Indigenous Tourism yang etis, partisipatif, dan berkelanjutan serta relevan dengan pencapaian SDGs (Putranto et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami

makna, nilai, dan interpretasi kearifan lokal masyarakat Baduy dalam konteks *Indigenous Tourism* dan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sistem keyakinan, bahasa, mata pencaharian, kepemimpinan, kekerabatan, pengetahuan, dan seni sebagai bagian integral dari daya tarik wisata berbasis budaya, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam praktik kepariwisataan.

Penelitian dilaksanakan sepanjang Februari hingga September 2025, dimulai dari seminar proposal dan perbaikan, survei awal serta perizinan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, pengolahan data, penyusunan hasil dan pembahasan, hingga seminar hasil, revisi, pendaftaran sidang, dan pelaksanaan sidang tesis secara sistematis dan bertahap.

Penelitian dilakukan di Kawasan Wisata Budaya Baduy yang meliputi Baduy Dalam dan Baduy Luar di Desa Kanekes dan Desa Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan fokus pada perbedaan karakteristik dan garis demarkasi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar yang memengaruhi praktik kearifan lokal serta dinamika pariwisatanya.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap isu penelitian, meliputi tokoh adat sebagai pemegang otoritas nilai budaya, masyarakat Baduy sebagai pelaku kehidupan sehari-hari dan aktivitas wisata, wisatawan domestik dan mancanegara sebagai pihak yang mengalami langsung atraksi budaya (dengan pembatasan akses di Baduy Dalam), serta pihak pemerintah dan pengelola pariwisata sebagai perancang kebijakan dan pengelola destinasi.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara

mendalam, Focus Group Discussion (FGD), studi literatur, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait peran kearifan lokal, dampak pariwisata terhadap keberlanjutan sosial budaya, dan dinamika *Indigenous Tourism*; proses analisis dilakukan melalui transkripsi, pembacaan ulang, pemberian kode, kategorisasi, dan abstraksi tema.

Penelitian ini menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk menggali makna pengalaman partisipan terhadap nilai kearifan lokal Baduy sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif atau tabel, dan penarikan kesimpulan, dengan melibatkan lima partisipan utama yang memiliki pengalaman langsung dalam pengembangan wisata budaya Baduy serta didukung oleh data lapangan dan literatur.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, masyarakat lokal, wisatawan, dan pengelola wisata, serta mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meminimalkan bias dan memastikan kedalaman serta konsistensi temuan.

Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika melalui persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, menghormati norma dan adat masyarakat Baduy, menerapkan transparansi proses penelitian, serta membangun hubungan berkelanjutan dengan komunitas lokal agar penelitian tidak hanya bernilai akademis tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Desa Wisata Baduy Luar dan Baduy Dalam

Desa Kanekes di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat adat Baduy yang terbagi menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kawasan ini berada di Pegunungan Kendeng yang memiliki nilai spiritual dan ekologis tinggi. Baduy Dalam terdiri atas tiga kampung utama yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik yang menjadi pusat nilai adat dan menjalankan pikukuh secara ketat, menolak modernisasi serta membatasi akses wisatawan dengan aturan khusus. Sebaliknya, Baduy Luar yang memiliki 57 kampung berperan sebagai zona penyangga dan penghubung dengan dunia luar. Masyarakatnya lebih fleksibel dalam beradaptasi, terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pariwisata seperti penyediaan homestay, penjualan kerajinan, serta jasa pemandu wisata, sehingga interaksi dengan wisatawan lebih terbuka tanpa mengganggu inti adat Baduy Dalam.



Gambar 1. Tempat tinggal masyarakat Baduy Luar

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Secara historis, kawasan Baduy mulai dikenal sejak awal abad ke-20 oleh peneliti dan pelancong, namun berkembang sebagai destinasi wisata budaya sejak dekade 1980-an seiring meningkatnya minat terhadap ekowisata dan pariwisata berbasis budaya. Baduy Dalam tetap mempertahankan prinsip keterisolasian dan membatasi komersialisasi, sementara Baduy Luar

berperan strategis dalam mengelola kunjungan dan distribusi manfaat ekonomi. Sejak tahun 2000-an, pengelolaan wisata dilakukan secara mandiri berbasis kearifan lokal dan partisipasi komunitas, menjadikan Baduy sebagai contoh *Indigenous Tourism* yang menyeimbangkan pelestarian adat, keberlanjutan lingkungan, dan kebutuhan ekonomi tanpa menghilangkan identitas budaya asli masyarakatnya.

Peran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatur Praktik Kepariwisata di Kawasan Adata Baduy

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy yang berakar pada ajaran Sunda Wiwitan menjadi landasan utama dalam mengatur praktik kepariwisataan di kawasan adat. Prinsip pikukuh, termasuk ajaran “teu meunang robah” (tidak boleh berubah), berfungsi sebagai pedoman sekaligus kontrol sosial untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan dari pengaruh eksternal yang berlebihan. Aturan seperti larangan penggunaan teknologi modern, pembatasan akses ke Baduy Dalam, larangan memotret, serta pengaturan interaksi wisatawan menunjukkan bahwa pariwisata di Baduy tidak dikelola semata-mata untuk kepentingan ekonomi, tetapi berorientasi pada pelestarian nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam praktiknya, Baduy Luar berperan sebagai perantara interaksi wisata, sementara Baduy Dalam tetap menjadi pusat pelestarian adat yang dijaga secara ketat.

Fenomena gatekeeping melalui pembatasan kunjungan, pengaturan jumlah wisatawan, dan larangan pembangunan modern menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan *Indigenous Tourism* di Baduy. Berbeda dengan daerah lain seperti Bali yang lebih adaptif terhadap modernisasi dan komersialisasi pariwisata, masyarakat Baduy cenderung selektif dan konservatif

dalam menerima perubahan. Pariwisata tidak dijadikan tontonan budaya yang dikomersialkan, melainkan sebagai pengalaman autentik yang menuntut wisatawan untuk menghormati dan menyesuaikan diri dengan aturan adat. Dengan demikian, kearifan lokal di Baduy berfungsi sebagai benteng perlindungan budaya sekaligus mekanisme regulasi internal yang memastikan harmoni antara pelestarian tradisi, keberlanjutan lingkungan, dan aktivitas pariwisata.



Gambar 2. Papan petunjuk arah ke Baduy Dalam (Kiri) dan Masyarakat Baduy Dalam bersama Wisatawan (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Nilai-nilai adat dalam Mengatur Interaksi Wisatawan

Nilai-nilai adat masyarakat Baduy menjadi fondasi utama dalam mengatur interaksi wisatawan di kawasan adat. Dalam konteks *Indigenous Tourism*, kearifan lokal tidak diposisikan sebagai atraksi, melainkan sebagai sistem hidup yang mengatur batas sosial, spiritual, dan ekologis. Berbeda dengan daerah seperti Bali atau Toraja yang relatif lebih terbuka terhadap modernisasi dan pembangunan infrastruktur pariwisata, masyarakat Baduy terutama Baduy Dalam menerapkan pendekatan yang sangat konservatif. Prinsip pikukuh dan filosofi teu meunang robah (tidak boleh berubah) menjadi pedoman dalam menyaring setiap bentuk interaksi dan aktivitas wisata agar tidak merusak tatanan adat.

Pengaturan interaksi wisatawan diwujudkan melalui sejumlah larangan

dan etika adat yang ketat. Di wilayah Baduy Dalam, wisatawan dilarang membawa alat elektronik seperti ponsel dan kamera, tidak diperbolehkan mendokumentasikan ritual adat, serta wajib menjaga sikap, cara berpakaian, dan tutur kata. Larangan ini bukan bentuk penolakan terhadap wisatawan, melainkan mekanisme perlindungan terhadap kesakralan ruang adat dan pencegahan komodifikasi budaya. Budaya Baduy tidak dipertontonkan sebagai objek hiburan, tetapi dihadirkan sebagai realitas hidup yang harus dihormati dan dipahami secara reflektif.

Prinsip anti-eksploitasi budaya juga menjadi bagian penting dalam regulasi adat. Penyebarluasan foto, video, atau cerita ritual tanpa izin dianggap sebagai bentuk pelanggaran nilai spiritual. Masyarakat Baduy memandang budaya sebagai warisan leluhur yang sakral, bukan komoditas ekonomi. Dengan demikian, setiap kunjungan diarahkan agar bersifat edukatif dan penuh penghormatan, bukan konsumtif. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana nilai adat berfungsi sebagai kontrol sosial dalam menghadapi tekanan globalisasi dan pariwisata massal.

Peran tetua adat dan juru bicara adat sangat sentral dalam mengawal sistem ini. Tetua adat bertindak sebagai penjaga nilai dan pengambil keputusan strategis terkait batasan kunjungan serta aturan perilaku wisatawan, sedangkan juru bicara berfungsi sebagai mediator dan fasilitator interaksi budaya. Mereka memastikan bahwa setiap wisatawan memahami filosofi hidup masyarakat Baduy dan mematuhi ketentuan yang berlaku. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Baduy bersifat mandiri dan berbasis musyawarah adat tanpa ketergantungan pada regulasi eksternal.

Sehingga, tata kelola tradisional masyarakat Baduy menjadi mekanisme pelestarian yang efektif dalam menjaga

harmoni antara budaya, lingkungan, dan pariwisata. Sistem berbasis gotong royong, musyawarah, serta kepatuhan pada pikukuh karuhun memungkinkan pariwisata berkembang secara terkendali dan berkelanjutan. Model ini membuktikan bahwa komunitas adat mampu mengelola pariwisata secara selektif dan bertanggung jawab, dengan menempatkan pelestarian identitas budaya dan keseimbangan ekologis sebagai prioritas utama dibandingkan keuntungan ekonomi semata.



Gambar 3. Keadaan Masyarakat Baduy Dalam (Kiri dan Tengah) dan Masyarakat Baduy Luar (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Dampak Aktivitas Pariwisata terhadap Keberlanjutan Sosial-Budaya Masyarakat Baduy

Pariwisata berbasis masyarakat adat di Baduy menunjukkan karakter yang sangat berbeda dibandingkan destinasi lain di Indonesia. Masyarakat Baduy menerima pariwisata secara selektif dan diawasi ketat melalui mekanisme adat, sehingga dampaknya terhadap struktur sosial dan budaya dapat diminimalkan. Prinsip adat seperti *pikukuh* dan filosofi *teu meunang robah* menjadi landasan dalam mengontrol interaksi wisatawan agar tidak mengubah pola kehidupan, sistem kekerabatan, maupun nilai spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan Bali dan Toraja yang mengalami transformasi sosial akibat perkembangan infrastruktur dan komersialisasi pariwisata, masyarakat Baduy tetap mempertahankan kontrol penuh atas ruang sosial dan budayanya. Dengan demikian, pariwisata di Baduy tidak berkembang sebagai industri

massal, melainkan sebagai aktivitas terbatas yang tunduk pada regulasi adat.

Persepsi masyarakat Baduy terhadap kehadiran wisatawan bersifat ambivalen namun terukur. Di satu sisi, pariwisata dipandang sebagai peluang ekonomi, khususnya bagi masyarakat Baduy Luar yang memperoleh pendapatan dari penjualan kerajinan tangan, homestay sederhana, dan jasa pemandu. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan potensi perubahan sosial, komodifikasi budaya, dan kerusakan lingkungan. Kekhawatiran ini terutama dirasakan oleh Baduy Dalam yang sangat menjaga kesederhanaan hidup, kemandirian, serta hubungan harmonis dengan alam. Oleh karena itu, kehadiran wisatawan harus berada dalam koridor etika adat agar tidak memicu pergeseran nilai atau ketegangan sosial di dalam komunitas.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, masyarakat Baduy mengembangkan strategi adaptasi budaya yang khas. Baduy Luar berperan sebagai ruang interaksi dengan dunia luar dan menjadi filter terhadap pengaruh eksternal, sementara Baduy Dalam tetap menjadi pusat pelestarian adat yang paling ketat. Adaptasi dilakukan secara selektif, hanya menerima unsur modernitas yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar kehidupan mereka. Dalam konteks pariwisata, pengelolaan dilakukan berbasis komunitas dan diawasi oleh tetua adat, sehingga setiap aktivitas wisata tetap selaras dengan nilai spiritual dan sosial masyarakat. Strategi ini menunjukkan kemampuan adaptif tanpa kehilangan identitas budaya.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah potensi komersialisasi budaya. Meningkatnya minat terhadap wisata budaya dapat mendorong eksploitasi simbol, ritual, atau tradisi untuk kepentingan pasar. Namun masyarakat Baduy secara tegas menolak komodifikasi yang mereduksi makna

sakral budaya mereka. Larangan fotografi pada ritual tertentu, pembatasan jumlah kunjungan, serta penolakan terhadap pembangunan infrastruktur modern berskala besar merupakan bentuk perlindungan terhadap keaslian tradisi. Filosofi *teu meunang robah* berfungsi sebagai pagar normatif agar budaya tidak diubah hanya demi memenuhi ekspektasi wisatawan.

Aktivitas pariwisata di Baduy menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial-budaya dapat terjaga melalui kontrol adat yang kuat dan partisipasi komunitas yang solid. Meskipun memberikan manfaat ekonomi, pariwisata tidak menjadi prioritas utama di atas pelestarian budaya dan lingkungan. Model ini berbeda dari daerah yang lebih terbuka terhadap pariwisata massal, karena masyarakat Baduy menempatkan identitas budaya sebagai inti dari keberlanjutan. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, mereka membuktikan bahwa pariwisata dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian tradisi tanpa mengorbankan struktur sosial dan nilai spiritual yang menjadi fondasi kehidupan mereka.



Gambar 4. Rumah Masyarakat Baduy Luar (Kiri) dan Jembatan Akar menuju Masyarakat Baduy Luar (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Dinamika Pengembangan *Indigenous Tourism* di Kawasan Baduy (Interaksi antara Masyarakat Adat dan Wisatawan)

Pengembangan *Indigenous Tourism* di kawasan Baduy memiliki dinamika yang unik karena berlangsung dalam

masyarakat yang mempertahankan pola hidup tradisional secara ketat. Interaksi antara masyarakat adat dan wisatawan dikendalikan melalui regulasi adat yang membatasi akses, perilaku, serta penggunaan teknologi. Akses ke wilayah Baduy Dalam, misalnya, hanya diperbolehkan dengan izin tokoh adat dan wisatawan wajib mematuhi larangan penggunaan alat elektronik, berpakaian tidak sopan, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai adat. Model ini berbeda dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di daerah lain seperti Desa Wisata Adat Ngadas atau Nagari Sijunjung, yang lebih melibatkan peran pemerintah daerah dan membuka ruang adaptasi yang lebih luas terhadap praktik modern. Di Baduy, kontrol tetap berada di tangan komunitas adat.

Kolaborasi antara masyarakat Baduy dan wisatawan dibangun atas dasar penghormatan terhadap nilai budaya dan lingkungan. Wisatawan tidak diposisikan sebagai konsumen budaya, melainkan sebagai pembelajar yang harus mengikuti tata aturan adat. Melalui pemandu lokal dan juru bicara adat, wisatawan diberi edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan, tidak merusak vegetasi, serta menghormati ruang-ruang sakral. Interaksi ini menciptakan pertukaran pengetahuan yang bersifat dua arah: masyarakat memperkenalkan filosofi hidup sederhana dan harmonis dengan alam, sementara wisatawan membawa wawasan baru tanpa memaksakan perubahan. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian budaya.

Praktik wisata di Baduy juga berbasis adat dan spiritual. Pariwisata tidak sekadar menawarkan panorama alam, tetapi pengalaman reflektif yang menyentuh dimensi nilai dan kepercayaan. Ritual adat dan hubungan

spiritual masyarakat dengan alam dijaga kesakralannya, sehingga tidak semua kegiatan dapat diakses wisatawan. Pembatasan dokumentasi dan partisipasi dalam upacara adat merupakan bentuk perlindungan terhadap makna spiritual yang melekat pada tradisi tersebut. Pendekatan ini berbeda dengan model festival budaya seperti Isen Mulang Cultural Festival yang secara terbuka mempromosikan partisipasi wisatawan dalam kegiatan budaya. Di Baduy, batasan tegas menjadi instrumen utama menjaga otentisitas.

Di tengah dinamika tersebut, muncul potensi pengembangan pariwisata regeneratif. Konsep ini sejalan dengan praktik hidup masyarakat Baduy yang telah lama menerapkan prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan hutan, air, dan lahan secara bijaksana. Pariwisata regeneratif membuka peluang bagi wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penghijauan atau edukasi konservasi, sehingga kehadiran mereka tidak hanya meminimalkan dampak negatif tetapi juga memberi kontribusi positif. Pendekatan ini memperluas makna pariwisata dari sekadar kunjungan menjadi partisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan budaya.

Dinamika pengembangan *Indigenous Tourism* di Baduy menunjukkan model interaksi yang berbasis kontrol komunitas, spiritualitas, dan keberlanjutan. Masyarakat adat tetap menjadi aktor utama dalam menentukan arah dan batas pengembangan wisata. Dengan menjaga prinsip *teu meunang robah* serta mengedepankan kolaborasi yang selektif, Baduy mampu membangun sistem pariwisata yang tidak terjebak dalam eksploitasi massal. Model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adat yang menempatkan identitas budaya dan kelestarian

lingkungan sebagai inti dari setiap interaksi wisata.

Analisis Tematik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dari komunitas Baduy Luar dan Baduy Dalam, analisis tematik berbasis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) mengidentifikasi delapan *super-ordinate themes* beserta sejumlah *emergent themes* yang merefleksikan cara masyarakat memaknai, merespons, dan mengelola aktivitas pariwisata di wilayah mereka; secara umum, tema-tema besar tersebut mencakup keberlanjutan budaya dan adat, spiritualitas dan keharmonisan dengan alam, serta penerimaan selektif terhadap wisatawan yang bertanggung jawab, sementara tema-tema yang muncul secara lebih spesifik menggambarkan dinamika kesadaran wisatawan terhadap kearifan lokal, dampak positif dan negatif pariwisata, serta pengalaman transformasional melalui keterlibatan dalam kehidupan adat.

Keberlanjutan budaya menjadi fondasi utama, terutama bagi masyarakat Baduy Dalam yang membatasi akses demi menjaga integritas adat, sedangkan Baduy Luar menunjukkan keterbukaan yang tetap dikontrol oleh norma tradisional; spiritualitas menegaskan relasi kosmologis dengan alam sebagai entitas sakral yang harus dihormati; dan penerimaan wisatawan sangat bergantung pada kepatuhan terhadap aturan adat. Pada level emergent, ditemukan variasi tingkat pemahaman wisatawan terhadap nilai lokal, potensi ekonomi melalui kriya dan jasa pemandu, kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya dan tekanan lingkungan, serta pengalaman reflektif yang mengubah cara pandang wisatawan terhadap kesederhanaan dan harmoni hidup. Temuan-temuan ini dirangkum dalam Tabel di bawah ini yang memperlihatkan keterkaitan antara kutipan informan, *emergent themes*, *super-ordinate themes*, dan interpretasi temuan penelitian.

Tabel 1. Tabel Tematik Hasil Wawancara Nilai-Nilai Adat dalam Mengatur Interaksi Wisatawan

Quotes	Emergent Themes	Super-Ordinate	Temuan
“Kami menerima wisatawan, tapi ada aturan adat yang tidak boleh dilanggar.”	Adat sebagai batas interaksi	Nilai adat & kearifan lokal	Aturan adat menjaga keseimbangan budaya dan pariwisata.
“Tidak boleh foto di sembarang tempat, ada wilayah yang sakral.”	Batasan akses	Tata kelola tradisional	Adat mengatur perilaku wisatawan di ruang sakral.
“Kami tidak menggunakan kendaraan, jadi semua jalan kaki, termasuk tamu.”	Larangan modernisasi	Prinsip kesederhanaan	Autentisitas dijaga lewat larangan teknologi modern.
“Kalau adat dilanggar, pasti ada akibat dari alam.”	Relasi spiritual dengan alam	Spiritualitas & kontrol sosial	Keyakinan spiritual memperkuat kepatuhan wisatawan.

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai-nilai adat berfungsi sebagai fondasi utama dalam mengatur interaksi antara masyarakat Baduy dan wisatawan, yang

tercermin melalui keterkaitan antara kutipan informan, *emergent themes*, *super-ordinate themes*, dan temuan penelitian. Pernyataan informan seperti

“Kami menerima wisatawan, tapi ada aturan adat yang tidak boleh dilanggar” menegaskan bahwa adat berperan sebagai batas interaksi dalam kerangka nilai adat dan kearifan lokal, sehingga menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan aktivitas pariwisata.

Larangan pengambilan foto di wilayah sakral merepresentasikan tema batasan akses dalam sistem tata kelola tradisional, yang menempatkan ruang sakral sebagai domain yang dikontrol secara ketat oleh norma adat. Praktik berjalan kaki tanpa kendaraan, termasuk bagi tamu, mencerminkan larangan modernisasi yang berakar pada prinsip kesederhanaan, sekaligus menjadi

mekanisme untuk mempertahankan autentisitas budaya dari penetrasi teknologi modern. Sementara itu, keyakinan bahwa pelanggaran adat akan membawa konsekuensi dari alam menggambarkan relasi spiritual dengan alam dalam kerangka spiritualitas dan kontrol sosial, yang memperkuat kepatuhan wisatawan tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui legitimasi kosmologis.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, melainkan sebagai sistem regulatif yang holistik dalam menjaga keberlanjutan budaya dan stabilitas interaksi pariwisata

Tabel 2. Tabel Tematik Hasil Wawancara Dampak Pariwisata bagi Masyarakat Baduy

Quotes	Emergent Themes	Super-Ordinate	Temuan
“Banyak wisatawan membeli kain tenun, itu membantu ekonomi keluarga.”	Ekonomi kreatif	Ekonomi berbasis budaya	Pariwisata mendorong penguatan kriya tenun Baduy.
“Anak muda ikut menjadi pemandu wisata, tapi tetap dengan aturan adat.”	Keterlibatan generasi muda	Adaptasi budaya	Wisata memberi peluang keterlibatan pemuda dalam kerangka adat.
“Kalau wisatawan terlalu banyak, kadang membuat kampung jadi ramai dan kotor.”	Tekanan lingkungan & sosial	Dampak negatif pariwisata	Overkapasitas wisatawan mengganggu keseimbangan lingkungan.
“Kami tidak menjual semua yang kami punya, hanya sebagian supaya adat terjaga.”	Selektif dalam komodifikasi	Resistensi terhadap komersialisasi	Masyarakat menyeimbangkan ekonomi dengan pelestarian adat.

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 2 menggambarkan bahwa dampak pariwisata bagi masyarakat Baduy bersifat dualistik, mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan kultural. Dari sisi positif, aktivitas wisata mendorong penguatan ekonomi berbasis budaya melalui penjualan kain tenun serta membuka ruang keterlibatan generasi muda sebagai pemandu wisata dalam kerangka adaptasi yang tetap tunduk pada

aturan adat. Namun demikian, terdapat kekhawatiran terhadap tekanan lingkungan dan sosial akibat overkapasitas wisatawan yang berpotensi mengganggu keseimbangan kampung dan kebersihan lingkungan.

Selain itu, sikap selektif dalam komodifikasi menunjukkan adanya resistensi terhadap komersialisasi berlebihan, di mana masyarakat secara

sadar membatasi apa yang dapat dijual demi menjaga integritas adat. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa masyarakat Baduy berupaya menyeimbangkan manfaat ekonomi pariwisata dengan pelestarian nilai dan struktur budaya mereka.

Tabel 3. Tabel Tematik Hasil Wawancara Dinamika *Indigenous Tourism* Baduy

Quotes	Emergent Themes	Super-Ordinate	Temuan
“Wisatawan senang melihat Seba, tapi itu bukan pertunjukan, itu kewajiban adat.”	Ritual sebagai atraksi	Pelestarian ritual	Seba menjadi daya tarik, namun makna sakral tetap dijaga.
“Kami tetap bekerja di ladang meski ada tamu, itu bagian hidup kami.”	Kehidupan sehari-hari sebagai atraksi	Autentisitas keseharian	Wisata berbasis keseharian, bukan rekayasa budaya.
“Hutan adalah bagian hidup kami, jadi harus dijaga.”	Kearifan lingkungan	Keberlanjutan ekologi	Konservasi adat menjadi inti keberlanjutan pariwisata.
“Wisatawan diterima, tapi mereka harus mengikuti aturan Baduy.”	Selektivitas penerimaan wisatawan	Dinamika tata kelola adat	Adat menjadi filter adaptif terhadap pariwisata.

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dinamika *Indigenous Tourism* Baduy dibangun di atas prinsip pelestarian ritual, autentisitas keseharian, keberlanjutan ekologi, dan tata kelola adat yang selektif. Ritual seperti Seba dipandang sebagai kewajiban adat yang sakral, meskipun menjadi daya tarik wisata, sehingga maknanya tidak direduksi menjadi sekadar pertunjukan. Aktivitas sehari-hari seperti bekerja di ladang tetap berlangsung apa adanya, menegaskan bahwa pariwisata tidak direkayasa, melainkan menyatu dengan kehidupan komunitas.

Kesadaran ekologis yang kuat tercermin dari pandangan bahwa hutan adalah bagian integral kehidupan, sehingga konservasi adat menjadi fondasi keberlanjutan wisata. Selain itu, penerimaan wisatawan bersifat selektif dan berbasis kepatuhan terhadap aturan Baduy, menjadikan adat sebagai mekanisme filter adaptif dalam merespons perkembangan pariwisata. Tabel 3 ini menegaskan bahwa *Indigenous Tourism* di

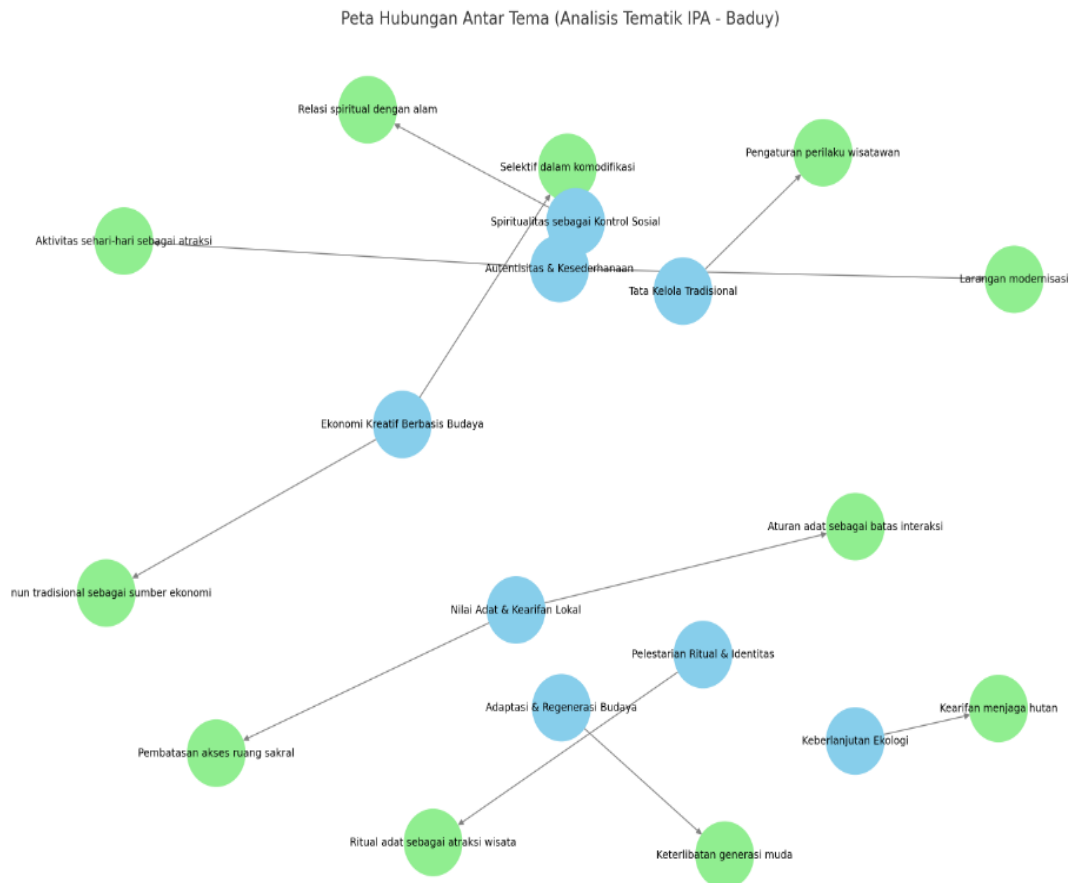
Baduy dikelola dalam kerangka kontrol komunitas yang menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata dan integritas budaya.

Analisis Tematik Wawancara Informan

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa *Indigenous Tourism* Baduy dibangun di atas tiga dimensi utama, yaitu nilai adat, dampak pariwisata, dan dinamika keberlanjutan. Pertama, nilai-nilai adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol interaksi wisatawan melalui pembatasan ruang sakral, larangan modernisasi, serta keyakinan spiritual yang memperkuat kepatuhan terhadap aturan adat. Kedua, pariwisata menghadirkan dampak ganda: secara ekonomi mendorong penguatan kriya tenun dan keterlibatan generasi muda dalam kerangka adat, namun juga memunculkan risiko komodifikasi dan tekanan lingkungan sehingga masyarakat bersikap selektif dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Ketiga, dinamika

Indigenous Tourism Baduy menegaskan kehidupan sehari-hari dan kearifan bahwa ritual seperti Seba tetap diposisikan menjaga hutan menjadi fondasi sebagai kewajiban sakral, sementara autentisitas serta keberlanjutan ekologi.

**Peta Hubungan Antar Tema
 (Analisis Tematik IPA – Baduy)**



Gambar 5. Peta Hubungan Antar Tema
 Sumber: Analisis Tematik IPA (2025)

Peta tematik memperlihatkan keterkaitan antara delapan tema utama yaitu nilai adat, autentisitas dan kesederhanaan, ekonomi kreatif berbasis budaya, keberlanjutan ekologi, tata kelola tradisional, adaptasi generasi muda, spiritualitas sebagai kontrol sosial, serta pelestarian ritual yang saling terhubung dalam satu sistem pariwisata berbasis adat. Nilai adat menjadi fondasi yang mengikat seluruh tema, sementara aspek ekonomi, ekologi, dan spiritualitas berfungsi sebagai penyeimbang agar

pariwisata berkembang tanpa menggerus identitas budaya. Peta ini menegaskan bahwa *Indigenous Tourism* Baduy merepresentasikan model pariwisata komunitas yang adaptif namun tetap berakar kuat pada kearifan lokal.

Peran Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Indigenous Tourism Baduy Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Kearifan lokal masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

memainkan peran sentral dalam menopang keberlanjutan *Indigenous Tourism* melalui sistem nilai adat yang mengatur secara ketat interaksi antara wisatawan dan komunitas. Regulasi tidak bertumpu pada mekanisme formal modern, melainkan pada norma turun-temurun yang dijaga oleh pu'un dan tangkesan sebagai otoritas adat. Pembatasan akses ke wilayah Baduy Dalam, larangan penggunaan teknologi, serta penegakan etika kunjungan mencerminkan tata kelola tradisional yang berorientasi pada keseimbangan budaya. Prinsip ekologis seperti "gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak" menjadi landasan moral bahwa pelestarian alam dan budaya merupakan satu kesatuan dalam praktik pariwisata.

Dari perspektif sosial-budaya, pariwisata menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Masyarakat Baduy mengembangkan strategi adaptasi selektif agar tetap terbuka terhadap manfaat ekonomi tanpa kehilangan identitas kolektif. Pengaruh eksternal tidak diterima secara mentah, melainkan difilter melalui norma adat sehingga komersialisasi tidak menggerus nilai sakral. Strategi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial tidak hanya ditentukan oleh stabilitas ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas mempertahankan struktur nilai, otoritas adat, dan solidaritas internal di tengah arus modernitas.

Pola adaptasi selektif tampak jelas pada masyarakat Baduy Luar yang berperan sebagai ruang negosiasi budaya. Mereka diperbolehkan terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata seperti penjualan kerajinan dan jasa pemandu, namun tetap berada dalam koridor adat. Produk seperti kain tenun dan anyaman tidak semata menjadi komoditas, tetapi juga media edukasi budaya bagi wisatawan. Dengan demikian, aktivitas ekonomi diposisikan

sebagai ekspresi identitas, bukan bentuk eksploitasi budaya. Model ini memperlihatkan keseimbangan antara regenerasi ekonomi dan pelestarian nilai tradisional.



Gambar 6. Aneka kerajinan tangan masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Sebaliknya, Baduy dalam menjalankan strategi perlindungan budaya inti melalui prinsip non-kontaminasi. Penolakan terhadap listrik, kendaraan, dokumentasi digital, dan produk modern merupakan bentuk resistensi kultural yang konsisten. Otoritas adat memastikan bahwa batas identitas kolektif tetap terjaga dari penetrasi logika kapitalistik. Pendekatan ini bukan sekadar simbolik, melainkan mekanisme nyata dalam menjaga kesederhanaan, spiritualitas, dan harmoni dengan alam sebagai fondasi kehidupan komunitas.

Secara dinamis, *Indigenous Tourism* Baduy berkembang melalui kolaborasi yang berlandaskan adat, spiritualitas, dan keberlanjutan ekologis. Ritual seperti Seba tetap dijalankan sebagai kewajiban sakral meskipun menjadi daya tarik wisata, sementara kehidupan sehari-hari dan konservasi hutan menjadi bagian integral dari pengalaman wisata. Potensi pengembangan pariwisata regeneratif terlihat dari kemampuan masyarakat memadukan pelestarian budaya dengan

manfaat ekonomi berbasis komunitas secara non-ekspansif. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi etis sekaligus sistem kontrol sosial yang memastikan pariwisata berkembang tanpa mengorbankan identitas dan keberlanjutan jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten berperan sentral dalam menjaga keberlanjutan *Indigenous Tourism* melalui penerapan pikukuh karuhun sebagai landasan pengelolaan pariwisata. Prinsip seperti lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung menegaskan sikap konsisten dalam mempertahankan struktur kehidupan adat dan membatasi pengaruh eksternal. Dalam praktiknya, adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol interaksi wisatawan, sehingga pariwisata dijalankan secara selektif dan berbasis nilai budaya. Dampak pariwisata menunjukkan sisi positif berupa penguatan ekonomi berbasis kriya tenun, namun juga menghadirkan potensi tekanan sosial dan lingkungan akibat peningkatan kunjungan. Meskipun demikian, masyarakat tetap menerapkan sikap selektif terhadap komodifikasi budaya guna menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian adat.

Dinamika pengembangan *Indigenous Tourism* Baduy memperlihatkan bahwa masyarakat adat bertindak sebagai subjek sekaligus pengelola utama pariwisata. Ritual seperti Seba Baduy tetap dijalankan sebagai kewajiban sakral meskipun menjadi daya tarik wisata, dan kehidupan sehari-hari tidak direkayasa untuk kepentingan atraksi. Interaksi wisata berbasis keseharian ini menunjukkan model pariwisata yang autentik, berlandaskan spiritualitas dan kearifan lingkungan. Dengan menjaga

hutan dan alam sebagai bagian integral dari sistem adat, masyarakat Baduy menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis, sosial, dan budaya merupakan fondasi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas adat.

Berdasarkan temuan penelitian, keberlanjutan *Indigenous Tourism* di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten perlu diperkuat melalui penegasan peran pikukuh adat sebagai dasar regulasi yang lebih terstruktur, termasuk pembatasan jumlah dan durasi kunjungan wisatawan serta pelibatan aktif tokoh adat dalam setiap kebijakan pariwisata agar tetap selaras dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan pengelolaan homestay, kerajinan, dan jasa pemandu wisata, disertai edukasi bagi wisatawan untuk menghormati norma adat. Selain itu, pengembangan sistem pemantauan pariwisata berkelanjutan penting dilakukan guna mengevaluasi dampak sosial, budaya, dan ekologis secara berkala, sehingga kebijakan yang diterapkan tetap adaptif serta mampu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan integritas budaya masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Y., & Supriatna, Y. (2019). Analisis Strategi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lebak Banten. *Sains Manajemen*, 4(2), 83–93. <https://doi.org/10.30656/sm.v4i2.979>
- Aprilia, C. (2022). Kajian Analisis Batasan Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), 25–33. <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i3.101>
- Asteria, D., Alvernia, P., Kholila, B. N., Husein, S. I., & Asrofani, F. W.
-

- (2024). Forest conservation by the indigenous Baduy community in the form of customary law. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 14(2), 175–189. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2020-0171>
- Barykin, S. E., de la Poza, E., Khalid, B., Kapustina, I. V., Kalinina, O. V., & Iqbal, K. M. J. (2021). Tourism industry: Digital transformation. *Handbook of Research on Future Opportunities for Technology Management Education*, July, 414–434. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8327-2.ch025>
- Dwi W. H., & Subekti N. B. (2017). Upaya Indonesia Meningkatkan Pariwisata Maritim melalui Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara. *Indonesian Perspective*, 2(1), 51-63. <https://doi.org/10.14710/ip.v2i1.15554>
- Gantina, D., & Rachman, A. F. (2020). Kepuasan masyarakat terhadap daya tarik wisata Panorama Alam Pabangbon. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 152–156. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i2.1374>
- Githa, I. A., Amanulloh, R. A., Dharmawan, R., & Sari, E. P. (2020). Pengembangan Indigenous Tourism dengan Perspektif Dynamic Governance (Studi pada Kampung Heritage Kayutangan Kota Malang). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 12-25. <https://doi.org/10.20961/sp.v15i1.39645>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i2.3883>
- Krisnawaty, F., Gojali, M. M., Arfandi, A. M., & Mahipal, M. (2025). Mengenal Keunikan Masyarakat Adat Suku Baduy dalam Menjaga Kelestarian Alam pada Konteks Hukum Lingkungan. *Jurnal Sosial Sains*, 5(6), 1713-1722. DOI:10.59188/jurnalsosains.v5i6.32226
- Li, Y., Zhang, H., Zhang, D., & Abrahams, R. (2019). Mediating urban transition through rural tourism. *Annals of Tourism Research*, 75(June 2018), 152–164. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.01.001>
- Mei, R. T., Farina, A., & Agung, S. E. (2025). Kearifan Lokal “Peran Tradisi Masyarakat Adat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan”. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisplinier*, 9(5), 155-160.
- Meirezaldi, O., Sulasmiyati, S., Fahrudi, A. N. L. I., & Nuzula, N. F. (2022). Pelatihan Peningkatan Kualitas Kopi untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif di Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. *Journal of Applied Community Engagement*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.52158/jace.v2i1.318>
- Nawang Sari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2021). Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era New Normal. *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 47(1), 91-104. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.944>
- Prasanth, S. (2024). New Technologies in the Tourism and Hospitality Service Sector. *International*
-

- Journal For Multidisciplinary Research*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.12513>
- Prasetiawan, E., Harwani, Y., Permana, D., & Ramli, Y. (2023). Citra Destinasi Wisata Suku Baduy dan Dampaknya terhadap Kunjungan Wisata Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Doktor Manajemen*, 6(April), 10–22.
- Purnama, L. C., Hidayanti, D., & Safitri, M. A. (2024). Pembangunan Wilayah Berbasis Potensi Wisata Halal di Banten. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 113–125.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i2.578>
- Putranto, P., Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D. & Banundoyo., A. (2024). Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik*, 10(2).
<https://e-journal.lemondial.ac.id/index.php/smc/article/view/56>
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16.
<https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.57>
- Saprudin, E., Sartika, I., Tjenreng, M. Z., & Wulansari, R. D. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Objek Wisata Saba Budaya Suku Baduy Desa Kanekes Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Social and Government*, 5(4), 468–487.
<https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.872>
- Setiawan, N., Mardiana., R., & Adiwibowo., S. (2023). Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, 4(2), 107–120.
<https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7123>
- Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W. (2022). Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 74–81.
<https://doi.org/10.21744/ijss.v5n1.1876>
- Syahchari, D. H., & Maulana, Y. (2020). Strategic planning for developing coffee as a tourist attraction in Rural Area (Case study: Campakamulya Village, Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 0–7.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012078>
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2021). Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 191–200.
- Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 135.
<https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.135-143>
-